

Article history :

Received 18 October 2023

Revised 04 December 2023

Accepted 10 December 2023

**STRATEGI PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK
TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI CERME**

Slamet Riadi

Universitas Muhammadiyah Gresik

slametriadicoy@gmail.com

Noor Amiruddin

Universitas Muhammadiyah Gresik

amir@umg.ac.id

Abstract

This study aims to find out what learning strategies are for mentally retarded children at SLB State Cerme. This research is a field research using qualitative methods. Data sources were taken from several informants, namely: school principals, PAI teachers, and class teachers for mentally retarded children. The research data was taken through in-depth interviews with all informants. The results of this study indicate that there are six strategies used by Cerme State SLB in PAI learning for mentally retarded children, including: 1) the lecture method, 2) the talaqqi method, 3) the question and answer method, 4) the assignment method, 5) the method repetition. 6) with an individual approach.

Keywords: *Strategy, PAI Learning, Mentally Disabled Children*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Cerme. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data diambil dari beberapa Informan yaitu: Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Guru kelas anak Tunagrahita. Data penelitian diambil melalui wawancara secara mendalam (Indepth interview) kepada seluruh Informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada Enam strategi yang digunakan oleh SLB Negeri Cerme dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, antara lain: 1) dengan metode ceramah, 2) metode talaqqi, 3) metode tanya jawab, 4) metode pemberian tugas, 5) metode pengulangan. 6) dengan pendekatan individu.

Kata kunci: *Strategi, Pembelajaran PAI, Anak Tunagrahita*

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sisdiknas bab IV terkait Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, dan Pemerintah pada bagian pertama pasal 5 yang berbunyi: warga negara yang mengalami gangguan fisik, mental, emosional, intelektual, dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar

biasa berhak mendapatkan kesempatan yang setara dengan anak lainnya, yaitu anak normal dalam pendidikan.¹

Menurut Abu Ahmadi dan Widi Supriyono, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau anak luar biasa adalah anak dengan ciri khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan cacat mental, emosional atau fisik.² Yang termasuk dalam ABK atau anak berkebutuhan khusus antara lain: Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunalaras, Tunadaksa, Kesulitan Belajar, Gangguan Perilaku, Anak Berbakat, Anak Dengan Gangguan Kesehatan. Dalam memahami anak luar biasa ini, perlu dipahami kecacatan dan akibat kecacatan yang terjadi pada anak atau penderita.³ Disabilitas adalah gangguan, gangguan ini meliputi fisik, mental, emosional dan sosial. Sehingga menimbulkan hambatan akibat sikap perilaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama untuk perilaku yang baik. Dari sini dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh untuk menumbuhkan karakter atau perilaku yang baik kepada anak-anak yang luar biasa.⁴ Salah satu upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah melalui pendidikan agama. Dalam hal ini pembinaan dan pembinaan akhlak.⁵ Selain itu, pendidikan agama Islam merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi manusia.⁶

Menurut Abu Ahmadi, bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini sangat diperlukan untuk menunjang dan mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam.⁷ Apalagi di saat-saat seperti sekarang ini, dimana krisis ganda sudah sangat akrab dengan kehidupan kita, terutama masalah krisis moral.⁸ Selain itu, Islam mengandung ajaran tentang tata cara hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Atau dengan kata lain, ajaran Islam mengandung pedoman dasar yang harus digunakan untuk mempersiapkan kehidupan yang sejahtera di dunia sekarang dan di akhirat.⁹ Penanganan melalui pendidikan diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan kepribadian muslim yang sejati, sehingga menjadi penyaring nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan kenakalan remaja sedikit teratasi.¹⁰

¹ Ika Leli Erawati, "PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF," *Studi Sosial* 04, no. 01 (2016), <https://media.neliti.com/media/publications/41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-inklus.pdf>.

² Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

³ Rahmat Sanusi et al., "Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (2020): 37.

⁴ Yudi Hartono, "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP PUASA AL-GHAZALI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (STUDI PUSTAKA IHYA' ULUMUDDIN)," *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 99–121, <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/71>.

⁶ Siti Halimah Fahrudin, Hasan Asari, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019.

⁷ Muhammad Hambal Shafwan, "PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN," *Ta'lim unisda* 02, no. 02 (2019): 176–186, <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1676>.

⁸ Muhammad Hambal Shafwan, "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN," *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

⁹ Eka Prasetiawati, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab," *TADBIR :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 116–131, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>.

¹⁰ Wisnu Saputra, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.

Melihat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, di negara kita Indonesia, kesempatan pendidikan diberikan kepada setiap warga negara, baik bagi mereka yang normal maupun bagi mereka yang memiliki kelainan fisik atau mental.¹¹ Kesetaraan memperoleh pendidikan tertuang dalam UUD 1945 dalam Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran” (UU 45:19). Sebagai wujud persamaan hak tersebut, pemerintah telah menyediakan berbagai fasilitas pendidikan, termasuk sekolah khusus dan fasilitas rehabilitasi bagi penyandang disabilitas. Hal ini sebagaimana tertuang dalam UU no. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 8 yang menyatakan sebagai berikut “Warga negara yang mempunyai kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dengan demikian bagi penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama dalam hal pendidikan, artinya berhak atas pelayanan pendidikan agar dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan pada akhirnya mampu memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk masa depan mereka. Dan agar pembinaan akhlak melalui pendidikan agama Islam dapat mewujudkan keimanan, ketakwaan dan akhlak pada anak dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukan strategi yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi, karena merupakan kunci keberhasilan pendidikan. pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diselenggarakan.¹²

Dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Artinya anak autisme, tunarungu, tunanetra, dan lainnya memiliki cara atau metode tersendiri dalam menyampaikan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi atau metode dalam menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran. Sekolah Luar Biasa Negeri Cerme adalah sekolah luar biasa yang pertama kali didirikan di desa Cerme kidul, kecamatan Cerme, Kabupatten Gresik Jawa timur pada tahun 1984 tahap pembangunan tiga tahun kemudian pada tahun 1987 dibuka sekolah dasar luar biasa {SDLB} Inpres pada waktu itu kepala sekolahnya yang bernama Muhammad Yaqub S.Pd, sampai pada Tahun 2006. Tahun 2006 kepala sekolahnya PLT yang bernama Zainal Mustofa S.Pd, sampai tahun 2007. Dari tahun 2007 yang semula SDLB Inpres menjadi SLB yang kepala sekolahnya Siti Jaiyaroh M.Pd sampai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai 2019 kepala sekolah di ambil alih oleh Bapak Zainal Mustofa yang pada tahun 2006 sampai 2007 sebagai kepala sekolah PLT. pada tahun 2019 penerus lanjutan tugas { PLT } kepala sekolah yang bernama Takari Widodo sampai tahun 2021. Dari 2021 sampai 2023 ini kepala sekolahnya yang bernama Nur Jannah S.Pd, M.Pd. Di SLB Negeri Cerme ini sudah ada tiga jenjang pendidikan yaitu tingkat SD, SMP dan SMA. Jumlah muridnya 115 siswa dengan 3 jurusan yaitu A,B,dan C ,yaitu TunaNetra, TunaRungu, dan TunaGrahita, dengan jumlah guru 19 orang dan 1 kepala sekolah 1 TU. Di SLB Negeri cerme ini diajarkan berbagai macam pelajaran dan salah satunya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bernama Farid Kusuma S.Pd.I pada tanggal 07 Agustus 2023. Dalam penelitian ini penulis mengetahui dan menemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Beberapa permasalahannya yakni, pertama, Guru Agama Islam di SLB Negeri Cerme, Kabupaten Gresik merupakan satu-satunya guru mata pelajaran PAI disekolah tersebut yang terdiri dari tingkat SD,SMP, dan SMA. Guru tersebut

¹¹ Marzuki, “REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI MASA DEPAN,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01 (2013): 64–76, <https://media.neliti.com/media/publications/121902-ID-revitalisasi-pendidikan-agama-di-sekolah.pdf>.

¹² Nandang Solihin, “Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi,” *Stitdaarulfatah* (2017): 283, <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/20/17>.

bukanlah guru agama yang dikhususkan untuk satu tingkatan akan tetapi guru tersebut mengemban semua tingkatan. Kedua, dalam proses pembelajaran agama islam, siswa dalam satu ruangan tersebut bergabung atas beberapa kelas, pembelajaran dilaksanakan, namun dengan kondisi kurangnya guru PAI maka pembelajaran terbagi menjadi dua bagian.

1. Sesuai kelas dan ketunaan { misal: Tunagrahita kelas VII, tunagrahita kelas VIII, Tunagrahita kelas IX }
2. Sesuai dengan ketunaan namun rombongan belajar { misal : Tunanera kelas VI, kelas VII dan kelas IX. Tunarungu kelas VIII dan kelas X , Tunarungu kelas XI dan kelas XII } sehingga kesulitan yang dialami ketika pembelajaran lebih dari satu rombel sebab materi yang disampaikan tidak mencukupi waktu sehingga tindakan yang bisa diambil adalah dengan memberi materi secara bergantian dalam setiap pertemuan. Dengan hambatan masing-masing tentu materi yang disampaikan tidak bisa 100% terserap oleh siswa, namun {materi } diulang-ulang sampai maksimal, terlebih anak Tunagrahita lebih cepat lelah dan konsentrasi cepat hilang.
3. Dalam proses pembelajaran guru PAI merasa kesulitan mengajar anak Tuna Rungu, jadi anak Tuna Rungu kurang mengerti dengan apa yang disampaikan guru. Dalam proses pembelajaran ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru mata pelajaran PAI dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus, pertama, ketika mengajar anak Tunarungu guru PAI merasa kesulitan dalam mengajar karena anak Tunarungu ini bukan hanya memiliki pendengaran yang kurang baik akan tetapi juga sulit berkomunikasi lewat pembicaraan. Kedua bagi anak Tunagrahita atau anak cacat mental ketika berada didalam kelas kadang-kadang anak Tunagrahita ini tiba-tiba diam dan tidak bisa diajak komunikasi, hal ini membuat guru PAI harus memberikan bimbingan khusus kepada anak ini tentang apa masalah yang sedang dihadapi.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu fenomena penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan-keadaan atau suatu fenomena yang terjadi, baik dari kata-kata maupun lisan orang yang menjadi subjek penelitian.¹³ Yang memberikan gambaran seakurat mungkin tentang individu, situasi, gejala, atau kelompok tertentu. Penelitian ini untuk mencari informasi tentang Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLB Negeri Cerme. Informan dari penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan Guru kelas Tunagrahita, yang ditetapkan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang spesifik tentang masalah penelitian dan fenomena yang terlibat dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Luar Biasa Cerme adalah sekolah luar biasa yang pertama kali didirikan di Kabupaten Gresik pada tahun 1987 yaitu terletak di Kecamatan Cerme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan beberapa macam strategi Pembelajaran PAI untuk siswa Tunagrahita di SLB Negeri Cerme yang akan dibahas sebagai berikut:

Menggunakan metode ceramah. Metode ceramah ini ialah salah satu cara penyampaian ilmu pengetahuan dan juga pengetahuan agama Islam kepada anak didik yang dilaksanakan secara lisan. Dalam pembelajaran di SLB Negeri Cerme metode ceramah ini sering digunakan oleh

¹³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 16

pendidik, karena dalam memberikan pembelajaran kepada anak didik tunagrahita tidaklah mudah melainkan pendidik harus menyampaikan pembelajaran dengan cara memperhatikan serta mendekati anak didik juga mengulang-ulang materi yang disampaikan supaya anak didik bisa mengingatnya. Berdasarkan penulis yang melakukan observasi pada tanggal 11 Agustus 2023, pelaksanaan metode ceramah untuk anak didik tunagrahita, pendidik mengawali menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini supaya anak didik mengetahui kegiatannya dalam belajar. Disaat berjalannya pembelajaran pendidik akan memberikan pendekatan individual terhadap anak didik yang sejenis, misalnya dengan megusap kepalanya, mengelus punggung anak didik. Jika anak didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran maka pendidik akan menegur dengan pendekatan dan perkataan yang halus dan lemah lembut, dengan ini bermaksud supaya anak didik tunagrahita merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. pendidik harus peka dalam memahami dan mengamati kondisi peserta didik, oleh sebab itu materi disampaikan dengan jelas serta pelan-pelan supaya siswa bisa memahami pembelajaran dengan baik.

Metode Talaqqi, Metode talaqqi adalah suatu cara belajar dan mengajar Al-Qur'an dan pelajaran selain Al-Qur'an, dari Rasulullah SAW kepada para sahabat beliau, dan kemudian oleh mereka diteruskan ke generasi selanjutnya hingga kini. Metode ini terbukti paling lengkap dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an yang benar, dan paling mudah diterima oleh semua kalangan.

Metode Tanya Jawab. Metode tanya jawab ialah mengajukan pertanyaan kepada anak didik. Metode ini bertujuan untuk merangsang berpikir serta membimbing dalam mencapai keabsahan.

Berdasarkan observasi, pengajar agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran biasanya akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk merangsang cara berpikirnya. Misalkan sesudah menjelaskan materi tentang QS. An-Nas kepada peserta didik, pendidik menanyakan apakah siswa telah hafal QS An-Nas di rumah? Metode tanya jawab untuk anak tunagrahita digunakan dalam semua materi pembelajaran. Pelaksanaannya dilakukan di saat pembelajaran dimulai, pada saat pembelajaran, dan pada waktu pembelajaran selesai. Tanya jawab dilaksanakan pada waktu pembelajaran dimulai supaya peserta didik mengingat pelajaran sebelumnya. sebab siswa tunagrahita ini sangat lemah dalam mengingat sesuatu, dari itulah pembelajaran yang disampaikan kepada mereka senantiasa diulang-ulang hingga mereka mengerti. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Farid Kusuma {wawancara pada tanggal 14 Agustus 2023}, maka bisa diketahui: pendidik bertanya terhadap anak didik mengenai materi yang telah dijelaskan, untuk memastikan apakah anak didik memahami atau tidak tentang pembelajaran yang diajarkan. Misalnya salah satu dari mereka mempraktekkan gerakan tata cara berwudu di tempat wudu, nanti pendidik akan bertanya kepada yang lainnya, benar atau salah yang dipraktekkan temannya. Jadi tujuan dari penggunaan metode ini ialah supaya anak didik bisa saling mengoreksi, sesudah dikoreksi teman sendiri, sesudah itu pendidik akan membenarkan atau memperbaiki mana yang salah. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rewangtini S.Pd dan pak Eka Adi Ilhamsyah selaku guru kelas VII (wawancara pada tanggal 19 Agustus 2023), maka dapat diketahui: Metode tanya jawab ini dilakukan hanya sesekali saja, karena mereka tingkat pemahamannya berbeda dengan anak di sekolah umum, jadi yang kita tanyakan itu hanya yang penting-penting saja, memahami atau tidaknya mereka, sekalipun untuk mengetahui sudah sejauh mana pembelajaran yang telah mereka kuasai Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya strategi pembelajaran dengan metode tanya jawab dilakukan hanya sesekali saja, dikarenakan tingkat pemahaman siswa tunagrahita ini sangat berbeda dengan siswa di sekolah umum, maka yang di tanyakan itu hanya yang penting-penting saja, jadi paham atau tidaknya

mereka, sekalipun untuk mengetahui sudah sejauh mana pembelajaran yang telah mereka pahami, hal ini bertujuan supaya anak didik tunagrahita ini lebih memahami pembelajaran, dan lebih mengasah cara berpikir anak didik.

Metode pemberian Tugas. Metode pemberian tugas ini dilaksanakan supaya bisa merangsang anak didik untuk aktif belajar baik secara individu atau berkelompok. Metode ini diterapkan dengan maksud untuk mengetahui apakah anak tunagrahita mampu memahami serta melaksanakan tugasnya atau tidak, dan untuk mengetahui seberapa jauh anak didik tunagrahita mengingat materi-materi yang sudah disampaikan oleh pendidik. Dengan adanya metode pemberian tugas ini, pendidik dapat memberikan penilaian kepada anak didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 26 Agustus 2023. Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita merupakan PR (Pekerjaan Rumah) bagi mereka. Mereka tidak diberikan tugas seperti merangkum bagian pelajaran, menjawab soal yang dikaitkan dengan menalaran atau meringkas, akan tetapi cuma berkaitan dengan pembelajaran yang hanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari semisal melaksanakan shalat 5 waktu, dan memberikan tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tunagrahita. Sebab anak didik tunagrahita ini tidak bisa menghadapi suatu pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang detail.

Metode Pengulangan. Dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tunagrahita, SLB Cerme menerapkan metode pengulangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Farid Kusuma selaku guru PAI (wawancara 28 Agustus 2023), dapat diketahui: Pembelajaran yang diberikan senantiasa diulang-ulang untuk menanamkan apa yang diucapkan pendidik kepada anak didik, jadi pembelajaran apa yang disampaikan untuk siswa tunagrahita selalu diulang-ulang sebab jika tidak pengulangan maka materinya akan hilang. Semisal mengenai gerakan shalat, misalnya jika hanya satu kali atau anak di rumah tidak melaksanakan shalat Magrib, maka besok ketika diminta untuk mengerjakan shalat Magrib mereka akan lupa. Jika dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunagrahita ialah dengan menanamkan kebiasaan dan selalu mengulang-ulang, hal ini bermaksud supaya anak didik tidak melupakan suatu yang diajarkan oleh pendidik.

Dengan Pendekatan Individu. Dalam pembelajaran di kelas, pendidik menggunakan pendekatan individu. yaitu pendekatan ini dilakukan untuk memberikan perhatian penuh pada anak didik. Di saat berjalannya pembelajaran pendidik akan memberikan pendekatan individual kepada anak didik yang sejenis, misalnya dengan megusap kepalanya, mengelus punggung anak didik. Apa bila peserta didik tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran maka pendidik akan menegur dengan perkataan yang halus dan lemah lembut, dengan ini bertujuan supaya anak tunagrahita bisa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu wiwik Saidah Hanim S.Pd guru kelas VIII. (wawancara Pada tanggal 29 Agustus 2023), maka bisa diketahui: seorang pendidik harus bisa memahami kondisi anak didik, khususnya bagi anak tunagrahita, terkadang pada saat berjalannya pembelajaran mereka ada yang diam melamun, murung, bahkan ada yang sampai tertidur. Maka dari itu supaya mereka fokus kembali pada pembelajaran kita harus memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan melakukan pendekatan individual, hal ini bertujuan supaya anak didik merasa bahwa pendidik mereka adalah orang tuanya di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ini bertujuan supaya anak didik lebih memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Dan apa bila anak didik tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran maka seorang pendidik dapat memberikan pendekatan individual yaitu dengan cara menegur dengan perkataan yang lemah lembut, mengusap kepala serta mengelus punggung anak didik yang sejenis.

D. KESIMPULAN

Strategi pembelajaran PAI untuk anak tuagrahita di SLB Cerme yaitu: 1). Metode ceramah, dengan metode ceramah ini guru harus menyampaikan materi dengan memberi perhatian penuh dan mendekati anak didik atau siswa serta mengulang-ulang pelajaran yang disampaikan supaya anak didik atau siswa dapat mengingatnya. 2). Metode talaqqi, Metode talaqqi ini sangat efektif karena guru membaca anak didik tunagrahita mengikuti hingga tujuh kali pengulangan. 3) Metode tanya jawab, Metode tanya jawab bagi anak didik atau siswa tunagrahita digunakan pada semua materi pembelajaran, Karena anak didik atau siswa tunagrahita ini sangat lemah dalam mengingat sesuatu, maka karena itu materi yang disampaikan kepada mereka selalu diulang-ulang hingga mereka paham. 4). Metode pemberian tugas, Metode pemberian tugas ini dilaksanakan supaya bisa merangsang anak didik untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. 5). metode pengulangan. Materi yang diberikan wajib diulang-ulang untuk menanamkan apa-apa yang disampaikan pendidik kepada anak didik atau siswa. 6) dengan pendekatan individu. di saat berjaannya pembelajaran pendidik akan memberikan pendekatan secara individual kepada anak didik atau siswa yang sejenis, misalnya dengan menyapa serta memberi pujian, megusap kepalnya, mengelus punggungnya dan mengapresiasi anak didik. Jika anak didik kurang bersemangat mengikuti pembelajaran maka pendidik memberi motivasi dengan perkataan yang lemah lembut,

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Erawati, Ika Leli. "PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF." *Studi Sosial* 04, no. 01 (2016).
<https://media.neliti.com/media/publications/41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-inklusi.pdf>.
- Fahrudin, Hasan Asari, Siti Halimah. *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019.
- Hartono, Yudi. "Model Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Bangsa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 7, no. 01 (2017): 34–48.
- Marzuki. "REVITALISASI PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DI MASA DEPAN." *Jurnal Pendidikan Karakter* 03, no. 01 (2013): 64–76. <https://media.neliti.com/media/publications/121902-ID-revitalisasi-pendidikan-agama-di-sekolah.pdf>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Prasetiawati, Eka. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab." *TADBIR :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 116–131.
<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>.
- Sanusi, Rahmat, Eka Lenggang Dianasari, Karunia Yulinda Khairiyah, and Rudi Chairudin. "Pengembangan Flashcard Berbasis Karakter Hewan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Tunagrahita Ringan." *Jurnal Pendidikan Edutama* 7, no. 2 (2020): 37.
- Saputra, Wisnu. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2021): 1–6.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS

- BRONDONG LAMONGAN.” *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327.
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- . “KONSEP PUASA AL-GHAZALI DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK (STUDI PUSTAKA IHYA’ ULUMUDDIN).” *STAIKA* 6, no. 1 (2023): 99–121. <https://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/71>.
- . “PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN.” *Ta’lim unisda* 02, no. 02 (2019): 176–186. <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/1676>.
- Solihin, Nandang. “Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi.” *Stitdaarulfatah* (2017): 283. <http://www.stitdaarulfatah.ac.id/journal/index.php/jmf/article/view/20/17>.